

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATERI UNGKAPAN PETUNJUK MELALUI PENERAPAN METODE *ROLE PLAYING* PADA SISWA KELAS 1

Oleh:

Masiyem

SDN Kendangsari I / 276 Surabaya

masiyem67@gmail.com

Abstrak

Penyampaian pembelajaran dengan metode pembelajaran yang variatif menjadi salah satu cara mengatasi kebosanan siswa dalam belajar. Hal ini dapat didukung dengan penggunaan media pembelajaran yang berkualitas. Misalnya, guru dapat menyajikan materi pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Selain itu dengan berbagai metode-metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif membuat para siswa tidak jenuh terhadap materi dan lebih berkembang. Memang, menjadi guru sebaiknya up to date dengan perkembangan zaman. Menjadi guru yang memiliki kemampuan teknologi baik akan membantu proses pembelajaran siswa. Dengan suasana tersebut, diharapkan dapat mengubah suasana kebosanan dalam belajar menjadi senang, lebih bergairah, dan termotivasi. Dengan demikian, prestasi siswa sangat berpotensi mengalami kenaikan. Berdasarkan temuan penulis, sebagian besar siswa kurang aktif dan berfikir kritis dalam materi Ungkapan Petunjuk. Apabila anak menghadapi masalah kontekstual baru yang berbeda dengan yang dicontohkan, anak belum mampu berfikir kritis dan menemukan solusi dengan benar sehingga banyak anak yang menjawab salah, dan dengan alasan soalnya sulit. Karena itu wajar setiap kali diadakan tes, nilai pelajaran Bahasa Indonesia selalu rendah dengan rata – rata kurang dari KKM. Oleh karenanya dibutuhkan upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang Ungkapan Petunjuk Kelas 1-C SD Negeri Kendangsari I/276 Surabaya melalui penerapan Metode Role Playing dan model pembelajaran kooperatif dengan melaksanakan penelitian dua siklus tindakan. Pelaksanaan pembelajaran konsep Bahasa Indonesia materi Ungkapan Petunjuk dengan menggunakan Metode Role Playing di kelas 1-C SD Negeri Kendangsari I/276 Surabaya terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa, hal ini berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa dan jika dipersentasekan prasiklus 12,50%, siklus 1 28,13%, pada siklus 2 naik lagi menjadi 87,50%. Penggunaan Metode Role Playing dalam pembelajaran konsep Ungkapan Petunjuk di Kelas 1-C SD Negeri Kendangsari I/276 Surabaya, terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dapat terlihat dari perolehan nilai rata-rata kelas dari hasil tes siswa pada setiap tahapan siklus semakin meningkat yaitu, nilai rata-rata kelas pada prasiklus sebesar 49,375, pada siklus I sebesar 60,625, dan pada siklus II sebesar 74,687.

Kata Kunci : Ungkapan Petunjuk, Metode, Role Playing.

1. PENDAHULUAN

Praktek pendidikan di Indonesia mengalami banyak permasalahan sebagaimana yang diungkapkan Kunandar (2007: 68) bahwa permasalahan tersebut memiliki beberapa kecenderungan sebagai berikut: Pertama, memperlakukan siswa sebagai objek/klien, guru berfungsi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan dan indokrinator; kedua, materi ajar bersifat subject oriented; ketiga, manajemen pendidikan masih baru dalam transisi sentralistik ke desentralistik, akibatnya pendidikan kita mengisolasi diri dari kehidupan riil yang berada diluar sekolah, kurang relevan antara yang diajarkan dengan kebutuhan dalam pekerjaan, terlalu terkonsentrasi pada pengembangan individu sebagai satu kesatuan yang utuh dan berkepribadian.

Kemudian kecenderungan keempat adalah proses pembelajaran didominasi dengan tuntutan untuk menghafalkan dan menguasai pelajaran sebanyak mungkin guna menghadapi ujian/tes, dan pada kesempatan tersebut siswa harus

mengeluarkan apa yang telah dihafalkan. Akibat dari praktek pendidikan semacam itu muncullah berbagai kesenjangan dalam hal akademik, okupasional (kesenjangan antardunia pendidikan dengan dunia kerja), dan kultur. Hal demikian juga berlaku pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Sejatinya guru dapat mengembangkan profesionalitasnya dalam mendidik. Penyampaian pembelajaran dengan metode pembelajaran yang variatif menjadi salah satu cara mengatasi kebosanan siswa dalam belajar. Hal ini dapat didukung dengan penggunaan media pembelajaran yang berkualitas. Misalnya, guru dapat menyajikan materi pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Selain itu dengan berbagai metode-metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif membuat para siswa tidak jenuh terhadap materi dan lebih berkembang. Memang, menjadi guru sebaiknya up to date dengan perkembangan zaman. Menjadi guru yang memiliki kemampuan teknologi baik akan membantu proses pembelajaran siswa. Dengan suasana tersebut, diharapkan dapat mengubah suasana kebosanan

dalam belajar menjadi senang, lebih bergairah, dan termotivasi. Dengan demikian, prestasi siswa sangat berpotensi mengalami kenaikan.

Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan menjadi salah satu alternatif bagi guru untuk meningkatkan kualitasnya dalam mendidik siswa. Untuk itu, guru harus mengetahui hakikat belajar dan pembelajaran yang baik. Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pemahaman guru terhadap hakikat tersebut. Selain dapat meningkatkan semangat belajar, pembelajaran yang menarik dan menyenangkan juga memicu seorang guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa dalam menyampaikan materi pelajaran. Disinilah tingkat kekreatifan dan keterampilan mendidik siswa akan terlihat, sehingga guru harus pandai memutar otak. Harapannya, dengan terciptanya pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, akan tercapai pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Berdasarkan temuan penulis, sebagian besar siswa kurang aktif dan berfikir kritis dalam materi Ungkapan Petunjuk. Apabila anak menghadapi masalah kontekstual baru yang berbeda dengan yang dicontohkan, anak belum mampu berfikir kritis dan menemukan solusi dengan benar sehingga banyak anak yang menjawab salah, dan dengan alasan soalnya sulit. Karena itu wajar setiap kali diadakan tes, nilai pelajaran Bahasa Indonesia selalu rendah dengan rata-rata kurang dari KKM.

Menghadapi kenyataan tersebut di atas, penulis tertarik untuk mendalami dan melakukan tindakan – tindakan perbaikan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi Negara Kesatuan Republik Indonesia (Ungkapan Petunjuk) melalui penelitian tindakan kelas. Perbaikan yang penulis lakukan mengenai penerapan Metode Role Playing pada materi Ungkapan Petunjuk. Harapan penulis adalah terjadinya pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan serta lebih bermakna dan adanya keberanian siswa yang tuntas untuk menyelesaikan masalah kontekstual dengan benar serta untuk lebih menguasai pelajaran.

Hal ini yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Materi Ungkapan Petunjuk melalui Penerapan Metode Role Playing pada Siswa Kelas 1-C SD Negeri Kendangsari I/276 Surabaya Semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020”

2. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, Suharsimi, 2002: 83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi planning (rencana), action (tindakan),

observation (pengamatan), dan reflection (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

1. Pra Siklus

Pembelajaran pra siklus mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 1-C SD Negeri Kendangsari I/276, Kecamatan Tenggilis Mejoyo, Kota Surabaya, tahun pelajaran 2019/2020 dengan materi pokok meningkatkan hasil belajar Ungkapan Petunjuk melalui Metode Role Playing. Hasil pembelajaran pra siklus disajikan dalam tabel 1 sebagai berikut.

Tabel Analisis Hasil Tes Formatif Pra Siklus
Bahasa Indonesia

No	Rentang Frekuensi	Presentase
	Keterangan	
1	< 60 28	87.50% Kurang
2	61 – 70 4	12.50% Cukup
3	71 – 80 -	- baik
4	81 -90 -	- Sangat baik
5	91 -100 -	- Memuaskan
Jumlah	32	100%

Nilai hasil tes formatif diperoleh setelah proses pembelajaran selesai. Guru memberi evaluasi untuk mengetahui tingkat penguasaan materi yang telah diajarkan pada pembelajaran pra siklus. Adapun langkah – langkah pelaksanaan pra siklus yaitu :

a. Perencanaan

Membuat rencana pembelajaran, membuat lembar pengamatan, menyediakan alat peraga, membuat evaluasi, membuat lembar kerja dan menentukan teman sejawat yang akan mengobservasi aktivitas siswa dan guru selama kegiatan pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran awal dilakukan selama dalam proses pembelajaran Kelas 1-C SD Negeri Kendangsari I/276, Kecamatan Tenggilis Mejoyo. Dengan menggunakan instrument penelitian. Supervisor 2 melakukan pengamatan terhadap tingkah laku guru dalam menyampaikan materi melalui Metode Role Playing siswa. Tahap pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan seperti langkah – langkah di bawah ini :

1. Guru melakukan apersepsi melalui tanya jawab
2. Guru menyampaikan motivasi dan tujuan pembelajaran.
3. Siswa melakukan kegiatan Ungkapan Petunjuk / musyawarah bersama kelompok
4. Siswa mengerjakan lembar kerja secara kelompok.

5. Perwakilan siswa maju membacakan hasil kerja kelompok.
 6. Siswa menanggapi hasil kerja tiap kelompok dengan dipandu oleh guru.
 7. Siswa bersama guru menyimpulkan materi pelajaran.
 8. Siswa mengerjakan tes formatif.
 9. Guru mengoreksi hasil tes formatif.
 10. Guru memberikan tindak lanjut berupa soal perbaikan dan pengayaan dalam bentuk pekerjaan rumah.
- c. Pengamatan

Dari hasil pengamatan yang diperoleh oleh peneliti yang dibantu oleh teman sejawat sebagai observer. Berikut hasil pengamatan pada waktu proses pembelajaran pada pra siklus. Pada pra siklus ini pembelajaran berlangsung, siswa belum aktif dalam pembelajaran, siswa pada waktu diskusi kelompok belum bisa bekerja sama, waktu diberi penjelasan oleh guru ada siswa yang bermain sendiri. Sedangkan hasil pengamatan terhadap guru yaitu guru kurang menguasai materi, guru belum bisa mengontrol keaktifan siswa, guru belum menggunakan alat peraga, sehingga siswa kurang memahami struktur daun dan fungsinya.

d. Refleksi

Refleksi merupakan proses analisis data dan diskusi (keduanya selalu berlangsung tumpang tindih) untuk menentukan sejauh mana data yang dijangkau menunjukkan keberhasilan strategi mengatasi masalah. Refleksi juga menunjukkan faktor-faktor apa saja yang mendukung keberhasilan strategi atau persoalan-persoalan tambahan apa yang muncul selama proses implementasi strategi. Analisis terhadap hasil observasi dilakukan dengan membandingkan data yang terjaring dengan kriteria keberhasilan yang telah ditargetkan. Refleksi yang dilakukan melalui proses analisis data dan diskusi ini berfungsi untuk menilai kriteria keberhasilan yang mana yang sudah tercapai, mana yang belum tercapai dan apa yang menyebabkan kriteria itu belum tercapai. Hasil penilaian ini memperlihatkan strategi yang perlu diperbaiki.

Pada kegiatan refleksi, penulis lebih banyak mendasarkan upaya perbaikan pada hasil penilaian observer pada aktivitas penulis selama melaksanakan siklus I. Segala kekurangan pada pelaksanaan siklus tersebut akan direvisi pada siklus berikutnya dengan mempertimbangkan pendapat observer, serta segala aktivitas yang dinilai efektif akan dilanjutkan dan ditingkatkan.

Dari hasil refleksi yang dilakukan oleh guru melalui diskusi dengan teman sejawat sebagai observer diperoleh beberapa kekurangan selama proses pembelajaran. Sebelum pelajaran dimulai guru tidak mengkondisikan siswa untuk menerima pelajaran, sehingga siswa belum siap menerima pelajaran. Pada waktu pemberian materi guru hanya ceramah, sehingga siswa hanya

mengTabelkan materi Ungkapan Petunjuk itu seperti apa. Dari refleksi itu guru menyadari kekurangannya dalam proses pembelajaran oleh karena itu guru akan memperbaikinya pada perbaikan pembelajaran siklus berikutnya.

1) Keberhasilan

- a. Siswa merasa senang dengan pembelajaran dengan mempelajari kebudayaan di Indonesia.
- b. Guru dapat belajar untuk menerapkan alat peraga pembelajaran.
- c. Guru dapat menjadikan alat peraga sebagai variasi model pembelajaran.

2) Kegagalan

- a. Masih ada 22 siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan minimal.
- b. Ada beberapa siswa yang belum bisa memahami materi.
- c. Dalam menyimpulkan materi guru masih belum melibatkan siswa.

2. Siklus I

Perbaikan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 5 dan 12 Pebruari 2020 dengan objek siswa Kelas 1-C SD Negeri Kendangsari I/276, Kecamatan Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya. Dengan dibantu oleh teman sejawat yang bertindak sebagai observer, peneliti melaksanakan sesuai rencana. Skenario pembelajaran berlangsung dengan baik. Peneliti melaksanakan sesuai rencana. Pada akhir pembelajaran peneliti mengadakan evaluasi hasil belajar untuk mengetahui tingkat keberhasilan. Hasil perbaikan pembelajaran siklus I disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel Analisis Hasil Tes Formatif Siklus I

No	Rentang Frekuensi	Presentase
	Keterangan	
1	51 – 60 23	71.87% Kurang
2	61 – 70 5	15.63% Cukup
3	71 – 80 4	12.50% baik
4	81 -90 -	- Sangat baik
5	91 -100 -	- Memuaskan
Jumlah	32	100%

Hasil evaluasi siklus I diperoleh setelah pelaksanaan pembelajaran siklus I selesai. Dalam pembelajaran siklus I melalui langkah – langkah berikut.

a. Perencanaan

1. Menyusun rencana pembelajaran dengan tujuan perbaikan siklus I.
2. Memilih metode siklus I.
3. Mempersiapkan LKS yang akan digunakan dalam perbaikan pembelajaran.
4. Membuat dan merancang lembar observasi aktivitas guru beserta indikatornya.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 5 dan 12 Pebruari 2020 di Kelas 1-C. Kegiatan belajar mengajar sesuai dengan apa yang tertulis dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

c. Pengamatan

Pada tahap ini pengamat mencatat apa yang telah terjadi pada pembelajaran perbaikan siklus I dengan menggunakan lembar observasi. Dalam proses ini diperoleh data bahwa :

- Penjelasan materi sangat cepat sehingga kurang dipahami siswa
- Kurang memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya
- Perhatian guru pada siswa masih kurang.

d. Refleksi

Hasil dari observasi / pengamatan dikumpulkan dan dianalisis. Dari hasil observasi guru mengadakan refleksi untuk mengetahui kekurangan, hambatan dan kendala yang terjadi pada proses pembelajaran.

Dengan dasar hasil tes formatif yang menunjukkan menunjukkan peningkatan pada pembelajaran sebelumnya, namun untuk mencapai ketuntasan 75% belum tercapai. Maka penulis mengadakan perbaikan pembelajaran tahap berikutnya yang menjadi fokus perbaikan adalah sebagai berikut.

1. Memberikan materi yang jelas dan lengkap sehingga mudah dipahami siswa.
2. Memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya.
3. Menggunakan model pembelajaran yang tepat.
4. Keberhasilan dan kegagalan pada siklus I antara lain:

1) Keberhasilan

- a) Hasil evaluasi belajar siswa meningkat.
- b) Sebagian besar siswa sudah memahami materi.
- c) Siswa sudah berani maju mengerjakan soal.
- d) Siswa sudah berani untuk mengajukan pertanyaan.

2) Kegagalan

- a) Masih ada 22 siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan.
- b) Kurang memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya.
- c) Penggunaan alat peraga kurang maksimal.
- d) Masih ada beberapa siswa yang pada saat pelajaran berlangsung masih belum bisa terlibat aktif.

3. Siklus II

Pada kegiatan refleksi, penulis lebih banyak mendasarkan upaya perbaikan pada hasil penilaian observer pada aktivitas penulis selama melaksanakan siklus II. Segala kekurangan pada pelaksanaan siklus tersebut akan direvisi pada siklus berikutnya dengan mempertimbangkan pendapat observer, serta segala aktivitas yang dinilai efektif akan dilanjutkan dan ditingkatkan. Perbaikan pembelajaran siklus II dilaksanakan pada hari Rabu 19 dan 26 Februari 2020 dengan objek siswa Kelas I-C SD Negeri Kendangsari I/276, Kecamatan Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya. Dengan dibantu oleh teman sejawat

yang bertindak sebagai observer, peneliti melaksanakan sesuai rencana.

Skenario pembelajaran berlangsung dengan baik. Peneliti melaksanakan sesuai rencana. Pada akhir pembelajaran peneliti mengadakan evaluasi hasil belajar untuk mengetahui tingkat keberhasilan. Hasil perbaikan pembelajaran siklus II disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel Analisis Hasil Tes Formatif Siklus II

No	Rentang Frekuensi	Presentase
	Keterangan	
1	51 – 60 4	12.50% Kurang
2	61 – 70 13	40.63% Cukup
3	71 – 80 11	34.37% Baik
4	81 -90 4	12.50% Sangat baik
5	91 -100	Memuaskan
Jumlah	38	100%

Berikut ini adalah langkah – langkah pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II :

a. Perencanaan

Menyusun rencana pembelajaran, menentukan alat peraga, menentukan metode pembelajaran, merencanakan fokus perbaikan pembelajaran, menyusun lembar observasi, menyusun lembar evaluasi.

b. Pelaksanaan

1. Guru memberitahu siswa bahwa hari ini siswa akan belajar melalui permainan teka teki silang (TTS).
2. Setelah memberitahu tentang permainan TTS, guru meminta siswa untuk membagi menjadi dua kelompok.
3. Guru mengajak siswa untuk membuat peraturan permainan TTS.
4. Siswa secara bersama-sama membuat peraturan permainan TTS.
5. Siswa menggunakan koin untuk menentukan kelompok mana yang memulai permainan terlebih dahulu.
6. Siswa bermain TTS.
7. Kelompok yang memenangkan permainan ini mendapatkan award dan kelompok yang kalah mendapatkan hukuman sesuai dengan peraturan yang telah disepakati.

c. Pengamatan

Hasil pengamatan dari observer selama proses pembelajaran siklus II adalah siswa pada waktu menerima pelajaran memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru dengan baik. Berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, sudah ada keinginan untuk mencari penyelesaian soal dari guru. Mau bertanya jika ada kesulitan, dan mulai berani untuk mengerjakan kedepan walaupun belum bisa. Sedangkan pengamatan yang diperoleh observer kepada guru yang mengajar adalah guru sudah mempersiapkan rencana pembelajaran dengan baik, metode yang digunakan sudah tepat, pemberian motivasi sudah cukup tapi masih ada beberapa kekurangan tidak menanyakan kepada siswa

tentang kesulitan apa yang diperoleh dari materi yang diajarkan.

d. Refleksi

Pada kegiatan refleksi, penulis lebih banyak mendasarkan upaya perbaikan pada hasil penilaian observer pada aktivitas penulis selama melaksanakan siklus II. Segala kekurangan pada pelaksanaan siklus tersebut akan direvisi pada siklus berikutnya dengan mempertimbangkan pendapat observer, serta segala aktivitas yang dinilai efektif akan dilanjutkan dan ditingkatkan.

Setelah melakukan beberapa perbaikan yaitu perbaikan pembelajaran pra siklus, siklus I dan siklus II. Peneliti menyadari betul kekurangan – kekurangan pada proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi Ungkapan Petunjuk pada siklus II. Walaupun peneliti sudah mempersiapkan proses pembelajaran sebaik mungkin, tetapi tetap masih ada kekurangannya diantaranya guru kurang memberi pertanyaan kepada siswa. Dari hasil refleksi yang dilakukan tersebut teman sejawat selaku observator juga menemukan beberapa kekurangan yaitu guru tidak memberi bimbingan kepada siswa yang belum jelas atau memahami materi pelajaran.

Keberhasilan dan kegagalan pada siklus II antara lain:

1) Keberhasilan

- a) Hasil evaluasi belajar siswa meningkat.
- b) Sebagian besar siswa sudah memahami materi.
- c) Siswa sudah berani maju mengerjakan soal.
- d) Siswa sudah berani untuk mengajukan pertanyaan.

2) Kegagalan

- a) Masih ada 1 orang siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan.
- b) Pengelolaan kelas masih kurang.
- c) Masih ada beberapa siswa yang pada saat pelajaran berlangsung masih belum bisa terlibat aktif.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis yang telah dilaksanakan dari pra siklus sampai siklus II dapat dilihat dalam bentuk tabel rekapitulasi kegiatan per siklus sebagai berikut:

Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Konsep Ungkapan Petunjuk Melalui Metode Role Playing

No	Siklus	Rata-rata
1	Prasiklus	49,375
2	I	60,625
3	II	74,6875

Berdasarkan tabel tersebut dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, penerapan model pembelajaran cooperative learning pada setiap siklus menunjukkan peningkatan yang sangat berarti, artinya hasil belajar siswa yang dilaksanakan pada akhir siklus mencapai ketuntasan minimum yang telah ditentukan.

2. Persentase Hasil Belajar Siswa dari Prasiklus sampai Siklus II

Berdasarkan hasil observasi dan analisis yang telah dilaksanakan dari pra siklus sampai siklus II jika dipersentasekan dapat dilihat dalam bentuk tabel rekapitulasi kegiatan per siklus sebagai berikut:

Tabel Persentase Ketuntasan Hasil Evaluasi Bahasa Indonesia

No	Siklus	Persentase
1	Pra Siklus	12,50%
2	Siklus I	28,13%
3	Siklus II	87,50%

Berdasarkan tabel di atas, hasil belajar mengalami peningkatan dari tiap siklusnya, ini berarti bahwa penggunaan Metode Role Playing dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada konsep Ungkapan Petunjuk di Kelas 1-C SD Negeri Kendangsari I/276 telah dilaksanakan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal dan mencapai ketuntasan belajar.

4. KESIMPULAN

Peningkatan ini terjadi pada siklus I maupun siklus II dengan bukti adanya peningkatan pada :

1. Pelaksanaan pembelajaran konsep Bahasa Indonesia materi Ungkapan Petunjuk dengan menggunakan Metode Role Playing di kelas 1-C SD Negeri Kendangsari I/276 Surabaya terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa, hal ini berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa dan jika dipersentasekan prasiklus 12,50%, siklus 1 28,13%, pada siklus 2 naik lagi menjadi 87,50%.
2. Penggunaan Metode Role Playing dalam pembelajaran konsep Ungkapan Petunjuk di Kelas 1-C SD Negeri Kendangsari I/276 Surabaya, terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dapat terlihat dari perolehan nilai rata-rata kelas dari hasil tes siswa pada setiap tahapan siklus semakin meningkat yaitu, nilai rata-rata kelas pada prasiklus sebesar 49,375, pada siklus I sebesar 60,625, dan pada siklus II sebesar 74,687.

Adapun saran :

1. Guru sebaiknya mengusahakan media pembelajaran benda – benda konkret yang berada disekitar siswa dapat menghilangkan verbalisme dan menyenangkan.
2. Guru harus memberi motivasi dan bimbingan pada siswa yang mengalami kesulitan.
3. Guru hendaknya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
4. Di era kompetisi siswa perlu dilatih untuk berani mengemukakan pendapat oleh karena itu latihan membimbing kawan – kawannya dalam melakukan bermain peran merupakan ajang latihan yang cukup kreatif.
5. Siswa perlu dilatih untuk bergaul dan bekerjasama yang harmonis dalam

kelompoknya dengan kegiatan yang positif. Oleh karena itu bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas tertentu merupakan cara yang efektif untuk melatih sifat social pada siswa.

5. REFERENSI

- Andayani, dkk. 2010, Pemantapan Kemampuan Profesional. Jakarta, Universitas Terbuka.
- Aswani, Zaenul, 2004, Tes dan Asesmen di SD, Jakarta, Universitas Terbuka.
- Denny, Setyawan, 2005, Komputer dan Media Pembelajaran, Jakarta, Universitas Terbuka.
- Gatot, Muhsetyo, Drs. M.Sc, dkk, 2007, Pembelajaran BAHASA INDONESIA, Jakarta, Universitas Terbuka.
- Mulyani Sumantri, Nana Syaodih. 2007. Perkembangan Siswa. Jakarta, Universitas Terbuka.
- Pranaja S dkk, Buku Fokus Bahasa Indonesia untuk SD Kelas 1-C, Jakarta, Sindutama.
- Samsudin, Abin, 2004, Profesi Keguruan 2, Jakarta, Universitas Terbuka.
- Sriwilujeng, Dyah, Buku Bahasa Indonesia untuk SD Kelas 1-C, Jakarta, Esis.
- Suciati, Drs. Dkk, 2004, Belajar dan Pembelajaran 2, Jakarta, universitas Terbuka.
- Wardani, I.G.A.K, 2008, Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta, Universitas Terbuka.
- Wahyudi Duin, Supaiyati, Ishak, Abduhak, 2001, Pengantar Pendidikan, Jakarta, Universitas Terbuka.